

DETERMINAN KEMAUAN MEMBAYAR (*WILLINGNESS TO PAY*) IURAN JAMINAN KESEHATAN NASIONAL PADA PESERTA MANDIRI DI KOTA JAMBI TAHUN 2021

Amalia Ane Istamayu¹, Adila Solida², Rizalia Wardiah³

^{1,2,3}Universitas Jambi

Email: amaliaistamayu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kemauan membayar (*Willingness to Pay*) iuran jaminan kesehatan nasional pada peserta mandiri di Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh peserta mandiri Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di 3 kecamatan (Kecamatan Jambi Timur, Pasar Jambi dan Jelutung) yaitu 42.592 peserta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, pendapatan, persepsi sakit dan kemampuan membayar iuran dengan kemauan membayar iuran, dan tidak ada hubungan antara pendidikan dan jumlah anggota keluarga dengan kemauan membayar iuran.

Kata Kunci: Kemauan Membayar, Iuran, Peserta JKN Mandiri.

Abstract

This study aims to determine the determinants of willingness to pay national health insurance contributions to independent participants in Jambi City. This study uses a quantitative method with a cross sectional design. The population is all participants of the National Health Insurance (JKN) in 3 sub-districts (East Jambi District, Jambi Market and Jelutung) namely 42,592 participants. The sampling technique used was purposive sampling. The results of this study indicate that there is a relationship between, income, perception of illness and ability to pay contributions with willingness to pay contributions, and there is no relationship between education and the number of family members with willingness to pay contributions.

Keywords: *Willingness to Pay, Contributions, JKN Mandiri Participants.*

A. PENDAHULUAN

UHC (*Universal Health Coverage*) yang disepakati WHO (*World Health Organization*) tahun 2014 yakni sebuah sistem kesehatan dimana seluruh masyarakat memperoleh akses yang setara dalam pelayanan kesehatan mulai dari preventif, promotif, rehabilitatif, serta kuratif yang berkualitas disertai biaya yang dapat dijangkau masyarakat. Salah satu cakupannya adalah setiap orang memiliki kewajiban untuk ikut serta pada jaminan kesehatan (Ascobat Ghani, 2019).

Pemerintah Indonesia telah membuat undang-undang nomor 40 tahun 2004 tentang sistem jaminan sosial nasional (SJSN) sebagai langkah awal dalam proses penerapan UHC yaitu suatu sistem penyelenggaraan program pemerintah dalam usaha memberikan jaminan sosial bagi seluruh masyarakat Indonesia. Jaminan kesehatan nasional (JKN) adalah bagian dari SJSN yang diselenggarakan oleh Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS). Ketentuan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) diharap mampu menjadi tulang punggung dalam pencapaian UHC di Indonesia. Kebijakan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk

peningkatan akses peserta terhadap layanan kesehatan yang merata, bermutu, serta komprehensif untuk semua rakyat Negara Indonesia (Irwandy, 2016).

Jaminan Kesehatan yakni suatu kepastian berbentuk perlindungan akan kesehatan dimana diberikan perlindungan kebutuhan kesehatan dasar serta manfaat pemeliharaan kesehatan pada seluruh masyarakat yang membayar iuran untuk Jaminan Kesehatan, ataupun iuran ini juga bisa dibayarkan oleh pemerintah (Perpres RI No 82 Tahun 2018 Tentang Jaminan Kesehatan, 2018).

Seluruh masyarakat Indonesia wajib menjadi peserta JKN, dimana juga mencakup warga asing yang mempunyai pekerjaan di Indonesia setidaknya 6 bulan (Undang-Undang Republik Indonesia No 24 Tahun 2011 Tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial, 2011). Program JKN melalui BPJS Kesehatan menjadi inisiatif dalam meratakan kualitas pelayanan kesehatan untuk semua kalangan melalui cakupan yang luas serta iuran yang terjangkau (Pramana et al., 2018).

Peserta dari JKN mencakup peserta PBI (Penerima Bantuan Iuran) yang mencakup fakir miskin serta masyarakat tidak mampu dengan iuran yang dibayarkan pemerintah. Sementara untuk peserta Non PBI yakni golongan yang mampu dan bukan golongan fakir miskin yang terdiri dari PPU (Pekerja Penerima Upah), PBPU (Pekerja Bukan Penerima Upah) atau peserta mandiri, serta BP (Bukan Pekerja). Peserta mandiri atau PBPU yakni peserta yang memperoleh pemasukan melalui usahanya sendiri serta diharuskan mendaftar dan membayar iuran sendiri ketika menjadi peserta JKN (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2013).

Berdasar pada Perpres RI Nomor 12 Tahun 2013, untuk peserta JKN kategori peserta mandiri harus membayar Iuran Jaminan Kesehatan setiap bulan maksimal tanggal 10 kepada BPJS Kesehatan. Jika tanggal 10 merupakan hari libur, artinya iuran bisa dibayar di hari kerja selanjutnya. Untuk peserta yang terlambat membayar iuran melebihi 6 bulan maka pemberian jaminan akan sementara dihentikan (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2013).

Berdasarkan data Administrasi Kependudukan (Adminduk) tahun 2021, jumlah penduduk Indonesia yaitu 272.229.372 jiwa sedangkan cakupan kepesertaan program Jaminan Kesehatan per Juli tahun 2021 mencapai 225.48 jiwa yaitu setara dengan 83,10% dari total jumlah penduduk di Indonesia dan jumlah peserta pada program JKN mengalami peningkatan dari tahun 2020 (Dukcapil, 2021).

Menurut data BPJS Kesehatan Kantor Cabang Jambi, masyarakat yang bergabung dalam Peserta JKN sampai tanggal 30 September tahun 2021 di Provinsi Jambi berjumlah 2.753.639 peserta dari 3.532.638 juta penduduk Provinsi Jambi, yaitu setara dengan 77,95% dari total jumlah penduduk di Provinsi Jambi (Disdukcapil, 2021).

Kota Jambi jika dilihat dari cakupan kepesertaan program Jaminan Kesehatan Nasional sampai dengan tanggal 30 September tahun 2021, sudah mencapai target UHC (*Universal Health Coverage*) dimana jumlah peserta program Jaminan Kesehatan Nasional berjumlah 586.893 serta jumlah penduduk sebanyak 620.703 yaitu setara dengan 94,55% dari total jumlah penduduk Kota Jambi (Dinkes, 2020). Dilihat dari tabel diatas jumlah peserta mandiri di Provinsi Jambi sebanyak 637.064 juta dan Kota Jambi memiliki jumlah peserta terbanyak diantara kabupaten/kota lainnya sebanyak 156.455 juta.

Berdasar pada data BPJS Kesehatan di tahun 2020, lima Kabupaten/Kota dalam Provinsi Jambi yang menunggak bayar iuran yaitu, Kota Jambi berada di urutan yang paling banyak dari kabupaten lainnya sebanyak 77.489 warga kota Jambi yang menjadi peserta BPJS Kesehatan menunggak bayar iuran. Kabupaten Muaro Jambi berada di urutan kedua sebanyak 45.503 peserta yang menunggak, kemudian disusul Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebanyak 25.119 peserta, Kabupaten Batang Hari sebanyak 21.344 peserta dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebanyak 20.765 peserta yang menunggak iuran (Jambiline.com).

Data tersebut menampilkan bahwasanya persentase dari peserta mandiri tergolong besar. Namun, banyaknya jumlah peserta mandiri di Kota Jambi ternyata tidak semua peserta

mandiri memiliki kemauan untuk menjalankan kewajibannya dalam membayarkan iuran bulanan secara rutin sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan. Akibatnya sebanyak Rp. 60,1 miliar uang iuran bulanan tidak terbayarkan di Kota Jambi (Lubis & Maulyza, 2018).

Kemauan membayar (*Willingness to Pay*) atau biasa disingkat dengan WTP yakni kesediaan seseorang guna membayarkan iuran pada program JKN sesuai dengan jumlah dan waktu yang telah ditentukan sebagai jaminan kesehatan untuk pekerja dengan penghasilan tidak pasti sehingga masyarakat bisa memperoleh layanan kesehatan yang baik serta bisa meminimalkan risiko dari masyarakat yang terbebani oleh anggaran kesehatan secara pribadi dalam jumlah yang tinggi serta susah diperkirakan (Hardy & Yudha, 2018).

Berdasarkan penjelasan latar belakang maka peneliti tertarik ingin melihat Determinan Kemauan Membayar Iuran (*Willingness to Pay*) Jaminan Kesehatan Nasional Pada Peserta Mandiri di Kota Jambi Tahun 2021.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional* yang menjelaskan hubungan antara faktor-faktor risiko dengan efeknya dalam waktu yang bersamaan. Dengan variabel dependen: kemauan membayar (*willingness to pay*) dan variabel independen: pendidikan, pengetahuan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, persepsi sakit, kemampuan membayar (*ability to pay*) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta mandiri Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di Kota Jambi pada 3 kecamatan yaitu kecamatan Jambi Timur, Pasar Jambi dan Jelutung dengan jumlah 42.592 peserta dengan presentase jumlah peserta mandiri terbanyak di Kota Jambi berdasarkan data terakhir pada bulan April 2021. Sampel pada penelitian ini sebanyak 106 responden.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara langsung kepada responden penelitian dengan menanyakan daftar pertanyaan yang sudah disusun dalam kuesioner dan memilih alternatif jawaban yang sudah ada. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2022. Hasil ukur variabel kemauan membayar (*willingness to pay*) yaitu: Tidak Bersedia (Iuran dibayarkan tidak rutin tiap bulan) dan Bersedia (Iuran dibayarkan secara rutin tiap bulan), pendidikan yaitu: Rendah (SD/MI/MTS sampai SMP/MTS/ sederajat) dan Tinggi (SMA/MA/SMK/MAK sampai Perguruan Tinggi), pengetahuan yaitu: Kurang Baik, skor total < median dan Baik, skor total \geq median, pendapatan yaitu: Rendah, jika < Rp. 2,630,162 dan tinggi, jika \geq Rp. 2,630,162, jumlah anggota keluarga yaitu: Besar: > 4 orang dan Kecil: \leq 4 orang, persepsi sakit yaitu: Negatif, skor total < median dan Positif, skor total \geq median, kemampuan membayar (*ability to pay*) yaitu: Tidak Mampu < Rp. 35.000 dan Mampu \geq Rp. 35.000.

Pengolahan dan analisis data dilakukan

menggunakan software pengolah data statistik. Analisis data yang dilakukan dengan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji *chi square*, untuk mengetahui hubungan atau perbedaan yang signifikan antara variabel terikat dan variabel bebas. Tingkat kepercayaan yang digunakan yaitu 95% ($\alpha = 0,05$).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | Frekuensi | (%) |
|-------------------------|-----------|------|
| Umur | | |
| 25-32 | 8 | 7,5 |
| 33-40 | 24 | 22,7 |
| 41-48 | 21 | 19,8 |

| | | |
|--|----|------|
| 49-56 | 27 | 25,5 |
| 57-64 | 22 | 20,7 |
| 65-72 | 3 | 2,9 |
| 73-80 | 1 | 0,9 |
| Jenis Kelamin (Kepala Keluarga) | | |
| Laki-Laki | 92 | 86,8 |
| Perempuan | 14 | 13,2 |
| Pekerjaan | | |
| Buruh | 12 | 11,3 |
| Kuli Bangunan | 1 | 0,9 |
| Pedagang | 30 | 28,3 |
| Sopir | 4 | 3,8 |
| Wiraswasta | 54 | 51 |
| Wirausaha | 5 | 4,7 |

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa rata-rata presentase umur responden berada pada kelompok umur 49-56 tahun sebanyak 27 orang (25,5%). Sedangkan kelompok umur responden terkecil yaitu usia 73-80 tahun sebanyak 1 orang (0,9%). Presentase jenis kelamin (kepala keluarga) yaitu laki-laki sebanyak 92 orang (86,8%). Sedangkan jenis kelamin (kepala keluarga) perempuan sebanyak 14 orang (13,2%). Presentase pekerjaan responden adalah wiraswasta sebanyak 54 orang (51%). Sedangkan pekerjaan responden paling sedikit yaitu kuli bangunan sebanyak 1 orang (0,9%).

Tabel 2. Analisis Univariat Variabel

| Variabel | Frekuensi | (%) |
|---|-----------|------|
| Kemauan Membayar (<i>Willingness to Pay</i>) | | |
| Tidak Bersedia | 35 | 33 |
| Bersedia | 71 | 67 |
| Pendidikan | | |
| Rendah (SD/MI/MTS sampai SMP/MTS/ sederajat) | 33 | 31,1 |
| Tinggi (SMA/MA/SMK/MAK sampai Perguruan Tinggi) | 73 | 68,9 |
| Pengetahuan | | |
| Kurang Baik (skor total <6) | 40 | 37,7 |
| Baik (skor total ≥ 6) | 66 | 62,3 |
| Pendapatan | | |
| Rendah (<Rp. 2,630,162) | 23 | 21,7 |
| Tinggi (\geq Rp. 2,630,162) | 83 | 78,3 |
| Jumlah Anggota Keluarga | | |
| Besar (>4 orang) | 21 | 19,8 |
| Kecil (≤ 4 orang) | 85 | 80,2 |
| Persepsi Sakit | | |
| Negatif (skor total <25) | 51 | 48,1 |
| Positif (skor total ≥ 25) | 55 | 51,9 |
| Kemampuan Membayar (<i>Ability to Pay</i>) | | |
| Tidak Mampu (<Rp. 35.000) | 65 | 61,3 |
| Mampu (\geq Rp. 35.000) | 41 | 38,7 |

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang bersedia untuk membayar sebanyak 71 orang dengan persentase (67%). Sedangkan responden yang tidak bersedia untuk membayar sebanyak 35 orang dengan presentase (33%).

Pengkategorian variabel pendidikan berdasarkan jenjang pendidikan terakhir, responden dengan tingkat SMA/SMK sampai Perguruan Tinggi dikategorikan berpendidikan tinggi sedangkan responden dengan pendidikan SD sampai SMP dikategorikan berpendidikan rendah. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diperoleh hasil bahwa responden dengan pendidikan tinggi lebih banyak yaitu 73 orang (68,9%) dibandingkan dengan responden dengan pendidikan rendah yaitu 33 orang (31,1%).

Pengkategorian variabel pengetahuan berdasarkan median dikarenakan pada saat dilakukan uji normalitas data, data tersebut tidak berdistribusi normal dengan nilai *cut of point* yaitu 6. Responden dengan skor pengetahuan ≥ 6 dikategorikan memiliki pengetahuan yang baik sedangkan responden dengan skor pengetahuan < 6 dikategorikan memiliki pengetahuan yang kurang baik. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diperoleh hasil bahwa responden dengan pengetahuan baik lebih banyak yaitu 66 orang (62,3%) dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan yang kurang baik yaitu 40 orang (37,7%).

Pengkategorian variabel pendapatan berdasarkan UMP Kota Jambi 2021, responden dengan pendapatan \geq UMP (Rp. 2,630,162) dikategorikan berpendapatan tinggi sedangkan responden dengan pendapatan $<$ UMP (Rp. 2,630,162) dikategorikan berpendapatan rendah. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diperoleh hasil bahwa responden dengan pendapatan tinggi lebih banyak yaitu 83 orang (78,3%) dibandingkan dengan responden dengan pendapatan rendah yaitu 23 orang (21,7%).

Pengkategorian variabel jumlah anggota keluarga berdasarkan jumlah anggota yang ditanggung oleh responden untuk membayar iuran JKN, responden yang memiliki jumlah anggota keluarga ≤ 4 orang dikategorikan berjumlah kecil sedangkan responden yang memiliki jumlah anggota keluarga > 4 orang dikategorikan berjumlah besar. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diperoleh hasil bahwa responden dengan jumlah anggota keluarga kecil lebih banyak yaitu 85 orang (80,2%) dibandingkan dengan responden dengan jumlah anggota keluarga besar yaitu 21 orang (19,8%).

Pengkategorian variabel persepsi sakit berdasarkan median dikarenakan pada saat dilakukan uji normalitas data, data tersebut tidak berdistribusi normal dengan nilai *cut of point* yaitu 25. Responden dengan skor persepsi sakit ≥ 25 dikategorikan memiliki persepsi sakit yang positif sedangkan responden dengan skor persepsi sakit < 25 dikategorikan memiliki persepsi sakit yang negatif. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diperoleh hasil bahwa responden dengan persepsi sakit yang positif lebih banyak yaitu 55 orang (51,9%) dibandingkan dengan responden dengan persepsi sakit yang negatif yaitu 51 orang (48,1%).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang kemudian dikategorikan menjadi 2 kategori pada variabel Kemampuan Membayar, responden yang tidak mampu membayar sebanyak 65 orang (61,3%) dan responden yang mampu membayar sebanyak 85 orang (38,7%).

Berikut ini disajikan analisis bivariat determinan kemauan membayar iuran JKN pada Peserta Mandiri di Kota Jambi Tahun 2021:

Tabel 2. Analisis Bivariat Determinan Kemauan Membayar Iuran JKN pada Peserta Mandiri di Kota Jambi Tahun 2021

| Makalah di Kota Samarinda Tahun 2021 | | | | | | | | | | |
|--|--|--------|------------------|------|----------|------|--------|---------|----------------|-----------------------|
| Variabel | | | Kemauan Membayar | | | | Jumlah | P-value | PR (95% CI) | |
| | | | Tidak Bersedia | | Bersedia | | | | | |
| | | | n | % | n | % | n | % | | |
| Pendidikan | | | | | | | | | | |
| Rendah (SD/MI/MTS sampai SMP/MTS/ sederajat) | | sampai | 15 | 14,2 | 18 | 17,0 | 33 | 31,1 | 0,108 | 2,208 (0,938-5,202) |
| Tinggi (SMA/MA/SMK/MAK Perguruan Tinggi) | | sampai | 20 | 18,9 | 53 | 50,0 | 73 | 68,9 | | |
| Pengetahuan | | | | | | | | | | |
| Kurang Baik (skor total <6) | | | 28 | 26,4 | 12 | 11,3 | 40 | 37,7 | 0,000 | 19,667 (6,986-55,363) |
| Baik (skor total ≥ 6) | | | 7 | 6,6 | 59 | 55,7 | 66 | 62,3 | | |
| Pendapatan | | | | | | | | | | |

ARTIKEL

| | | | | | | | | |
|---|----|------|----|------|----|------|-------|----------------------|
| Rendah (< Rp. 2,630,162) | 16 | 15,1 | 7 | 6,6 | 23 | 21,7 | 0,000 | 7,699 (2,762-21,463) |
| Tinggi (\geq Rp. 2,630,162) | 19 | 17,9 | 64 | 60,4 | 83 | 78,3 | | |
| Jumlah Anggota Keluarga | | | | | | | | |
| Besar (>4 orang) | 6 | 5,7 | 15 | 14,2 | 21 | 19,8 | 0,822 | 0,772 (0,271-2,202) |
| Kecil (\leq 4 orang) | 29 | 27,4 | 56 | 52,8 | 85 | 80,2 | | |
| Persepsi Sakit | | | | | | | | |
| Negatif (skor total < 25) | 25 | 23,6 | 26 | 24,5 | 51 | 48,1 | 0,002 | 4,327 (1,798-10,411) |
| Positif (skor total \geq 25) | 10 | 9,4 | 45 | 42,5 | 55 | 51,9 | | |
| Kemampuan Membayar (<i>Ability to Pay</i>) | | | | | | | | |
| Tidak Mampu (< Rp. 35.000) | 27 | 41,5 | 38 | 58,5 | 65 | 61,3 | 0,033 | 2,931 (1,172-7,329) |
| Mampu (\geq Rp. 35.000) | 8 | 19,5 | 33 | 80,5 | 41 | 38,7 | | |

Sumber: Data Primer Tahun 2022

2. Hubungan antara Pendidikan dengan Kemauan Membayar Iuran JKN pada Peserta Mandiri di Kota Jambi

Tingkat pendidikan seseorang memiliki peran penting terhadap kepesertaan JKN. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi dalam melakukan tindakan sebuah perencanaan dan pengendalian untuk mengatasi sebuah resiko yang tidak pasti di masa depan yang timbul dalam kehidupan. Jadi dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang asuransi kesehatan, sehingga mampu menimbulkan tingkat kesadaran yang tinggi dalam kepesertaan JKN (Kusumaningrum & Azinar, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan merupakan determinan kemauan membayar iuran peserta JKN mandiri. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *chi-square* dengan nilai *p* sebesar 0,108 lebih besar dari 0,05 (0,108 > 0,05) yang artinya tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan kemauan membayar iuran jaminan kesehatan nasional (JKN) pada peserta mandiri di Kota Jambi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lubis (2018), dengan nilai *p* sebesar 0,945 (*p* > 0,05) yaitu tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kemauan membayar iuran peserta JKN mandiri dikarenakan peranan faktor pendidikan tidak sebesar faktor-faktor lain dalam mempengaruhi kemauan seseorang untuk membayar iuran JKN mandiri (Lubis & Maullyza, 2018).

Menurut penelitian Risa (2019), dengan nilai *p* sebesar 0,753 (*p* > 0,05) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kemauan membayar responden, hal ini disebabkan karena responden yang berpendidikan tinggi cenderung lebih memikirkan dampak atau risiko tanpa memikirkan manfaatnya terlebih dahulu artinya responden mengatakan bahwa seringkali pelayanan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan atau diinginkan oleh responden sehingga responden yang berpendidikan tinggi cenderung tidak mau membayar pelayanan kesehatan (Atriyani & Ahmad, 2019).

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden (68,9%) memiliki pendidikan yang tinggi. Responden berpendidikan tinggi, masih ada yang tidak mengetahui informasi mengenai JKN dibandingkan responden berpendidikan rendah yang rata-rata memiliki pengetahuan yang baik mengenai JKN sehingga responden yang memiliki pendidikan tinggi memiliki peluang untuk menurunkan kemauan membayar sebesar 2,208 kali untuk membayar iuran JKN mandiri dibandingkan responden dengan pendidikan rendah dikarenakan responden yang berpendidikan rendah lebih mengetahui pentingnya JKN.

3. Hubungan antara Pengetahuan dengan Kemauan Membayar Iuran JKN pada Peserta Mandiri di Kota Jambi

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam perubahan perilaku, perilaku dan tindakan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengetahuan.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan determinan kemauan membayar iuran peserta JKN mandiri. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *chi-square* dengan nilai p sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kemauan membayar iuran jaminan kesehatan nasional (JKN) pada peserta mandiri di Kota Jambi.

Penelitian Marzuki dkk. (2019), terdapat hubungan antara pengetahuan dengan Kemauan Membayar Peserta PBP JKN Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar, seseorang yang mengetahui banyak tentang Jaminan Kesehatan Nasional memiliki kesediaan untuk membayar iuran. Responden yang tidak mengetahui banyak tentang Jaminan Kesehatan Nasional kurang memiliki kesediaan untuk membayar iuran JKN (Marzuki et al., 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nguyen dan Hoang (2017) di Vietnam, hasil pemahaman yang baik mengenai asuransi kesehatan meningkatkan kesanggupan seseorang untuk mengikuti dan membayar iuran asuransi (Nguyen & Hoang, 2017). Semakin tinggi pengetahuan terhadap manfaat asuransi dan mengetahui mengenai prosedur pendaftaran asuransi kesehatan nasional semakin meningkatkan keinginan untuk membayar asuransi kesehatan dan semakin rendah pengetahuan mengenai manfaat dari mengikuti jaminan kesehatan nasional menyebabkan pemahaman yang buruk tentang pentingnya jaminan kesehatan sehingga mengurangi kemauan seseorang untuk mengikuti jaminan kesehatan nasional (Oktora, 2018).

Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang kurang baik dikarenakan responden banyak tidak mendapatkan informasi mengenai BPJS Kesehatan dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan peserta mandiri adalah informasi. Informasi yang semakin sering diberikan kepada peserta mandiri akan semakin baik dan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan peserta mandiri (Wulandari et al., 2020).

4. Hubungan antara Pendapatan dengan Kemauan Membayar Iuran JKN pada Peserta Mandiri di Kota Jambi

Pendapatan yakni penghasilan yang diperoleh masyarakat setiap bulan dari hasil aktivitas atau pekerjaannya yang disesuaikan dengan standard UMP (Upah Minimum Provinsi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan merupakan determinan kemauan membayar iuran peserta JKN mandiri. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *chi-square* dengan nilai p sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara pendapatan dengan kemauan membayar iuran jaminan kesehatan nasional (JKN) pada peserta mandiri di Kota Jambi.

Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa semakin tinggi pendapatan maka akan mempengaruhi kemauan membayar responden sebanyak 7,699 kali dibandingkan dengan pendapatan yang rendah. Pendapatan yang tinggi mempengaruhi responden untuk menjadi peserta JKN serta menentukan kesediaan mereka dalam membayar iuran JKN. Menurut penelitian Kusumaningrum (2018), didapatkan nilai p sebesar 0,010 ($p < 0,05$), responden yang memiliki pendapatan tinggi dan bersedia membayar beranggapan bahwa kesehatan merupakan kebutuhan utama yang sangat penting oleh karena itu perlu adanya asuransi yang dapat digunakan sewaktu-waktu apabila mereka sakit (Kusumaningrum & Azinar, 2018).

Pendapatan masyarakat dapat mempengaruhi kesadaran masyarakat dalam berasuransi, sehingga semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula kesadaran dan kemauan masyarakat tersebut untuk membayar iuran asuransi. Pendapatan sendiri diartikan sebagai penghasilan yang timbul dari aktifitas masyarakat setiap bulannya sesuai standar upah minimum pendapatan perkapita daerah (Widyanti, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian Agustina (2021), penelitian yang telah dilakukan di RSU Sufina Aziz Medan bahwa responden yang berpendapatan rendah ikut serta program JKN ini ketika sudah membutuhkannya saja seperti ketika sudah terlanjur sakit dan tidak memiliki biaya untuk membayar biaya berobat ataupun biaya perawatan rumah sakit secara mandiri. Adapun dikarenakan pendapatan yang diperoleh tiap bulannya tidak tetap dikarenakan responden merupakan pekerja bukan penerima upah sehingga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, sehingga mempengaruhi mereka untuk bersedia membayar iuran (Agustina et al., 2021).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Al-Hanawi (2018) yang dilakukan di Arab Saudi dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yaitu terdapat hubungan positif antara kesediaan untuk membayar jaminan kesehatan dengan pendapatan yang diterima. Dengan meningkatnya pendapatan rumah tangga, ada probabilitas bahwa rumah tangga bersedia untuk mau berpartisipasi membayar asuransi kesehatan (Al-Hanawi et al., 2018).

Menurut teori Lawrence Green (1980), pendapatan termasuk faktor yang pengaruh pada perilaku individu (S Notoatmodjo, 2012). Sebagian responden yang memiliki pendapatan tinggi namun tidak bersedia membayar beranggapan bahwa pendapatan perbulan mereka selalu habis digunakan untuk kebutuhan sehari-hari termasuk kebutuhan non pangan sehingga tidak ada alokasi dana untuk membayar iuran JKN (Widyanti, 2018). Penelitian di lapangan didapatkan bahwa rata-rata peserta yang memiliki pendapatan rendah lebih memilih untuk mendahulukan kepentingan sehari-hari mereka dibandingkan mengeluarkan uang mereka untuk membayar iuran tiap bulannya.

5. Hubungan antara Jumlah Anggota Keluarga dengan Kemauan Membayar Iuran JKN pada Peserta Mandiri di Kota Jambi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga bukan merupakan determinan kemauan membayar iuran peserta JKN mandiri. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *chi-square* dengan nilai p sebesar 0,822 lebih besar dari 0,05 ($0,822 > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kemauan membayar iuran jaminan kesehatan nasional (JKN) pada peserta mandiri di Kota Jambi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari kepala keluarga yang memiliki jumlah anggota > 4 orang dan ≤ 4 orang, yang tidak bersedia membayar iuran adalah kepala keluarga dengan jumlah anggota keluarga ≤ 4 orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2017), dengan nilai p sebesar 0,462 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan partisipasi kepesertaan JKN pada pekerja bukan penerima upah. Jumlah tanggungan keluarga yang sedikit namun apabila pendapatan tidak mencukupi maka masyarakat tidak mengikuti BPJS Kesehatan. Begitupun sebaliknya, meskipun jumlah tanggungan keluarganya banyak namun antara pendapatan dan pengeluaran dapat seimbang maka masyarakat mengikuti BPJS Kesehatan (Puspitasari, 2017).

Penelitian Kazungu dan Barasa (2017), didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menyebutkan bahwa ukuran rumah tangga di Kenya tidak memiliki hubungan dengan pertanggungan asuransi kesehatan. Individu dari rumah tangga dengan satu sampai tiga anggota memiliki peluang cakupan 30% lebih besar dibandingkan rumah tangga dengan lebih dari lima anggota (Kazungu & Barasa, 2017). Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian Sudarman dkk. (2021), dimana terdapat pengaruh diantara jumlah anggota keluarga dengan kesediaan membayarkan iuran BPJS. Jumlah anggota keluarga ini mempunyai peranan tersendiri serta tentunya tidak bisa begitu saja dibiarkan. Jumlah anggota keluarga yang lebih besar membuat lebih banyak juga kebutuhan untuk mencukupi kesehatannya, dimana tentunya juga akan membuat banyaknya alokasi dana dari penghasilan untuk mencukupi kesehatan keluarga (Sudarman et al., 2021).

Penelitian ini berbeda dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2012), faktor predisposisi yang menjadi dasar atau mempengaruhi perilaku salah satunya adalah jumlah anggota keluarga dimana unsur jumlah anggota keluarga memang menjadi aspek yang berperan dan tak dapat dibiarkan begitu saja. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, akan semakin banyak pula kebutuhan dalam memenuhi kesehatannya. Secara otomatis pun akan semakin meningkat pula alokasi dana dari penghasilan keluarga per bulan yang harus disediakan untuk kesehatan keluarga.

Akan tetapi, hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dari kepala keluarga yang memiliki jumlah anggota > 4 orang dan ≤ 4 orang, yang tidak bersedia membayar iuran adalah kepala keluarga dengan jumlah anggota keluarga ≤ 4 orang dan sistem kepesertaan BPJS Kesehatan diterapkan menurut anggota keluarga yang terdaftar dalam kartu keluarga sehingga kepala keluarga sebagai sumber penghasilan dalam satu keluarga harus menanggung iuran BPJS Kesehatan sejumlah anggota keluarga tersebut serta kepesertaan yang bersifat wajib sehingga kepala keluarga tidak memiliki pilihan bayar untuk anggota keluarga mana saja yang bisa dipilih untuk bisa dilakukan pembayaran iuran (Aryani & Muqorrobin, 2017).

6. Hubungan antara Persepsi Sakit dengan Kemauan Membayar Iuran JKN pada Peserta Mandiri di Kota Jambi

Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda, apa yang dirasakan sehat bagi seseorang bisa saja tidak dirasakan sehat bagi orang lain, karena adanya perbedaan persepsi begitu juga dengan sakit, sakit yang dirasakan oleh seseorang bisa saja tidak dirasakan sakit bagi orang lain (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi sakit merupakan determinan kemauan membayar iuran peserta JKN mandiri. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *chi-square* dengan nilai p sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara persepsi sakit dengan kemauan membayar iuran jaminan kesehatan nasional (JKN) pada peserta mandiri di Kota Jambi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Napirah (2016), dengan nilai p sebesar 0,002 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa ada hubungan persepsi masyarakat tentang kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan, persepsi responden tentang sakit yang kurang baik lebih banyak tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebesar 93,3%. Hal ini terjadi karena persepsi masyarakat tentang kesehatan masih belum sesuai dengan konsep sehat atau sakit yang sebenarnya (Napirah et al., 2016).

Berdasarkan penelitian Fatimah (2019), dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$), bahwa ada hubungan antara persepsi sakit dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan, jika mereka merasa dirinya sakit maka mereka akan merasa butuh untuk pergi ke pelayanan kesehatan. Responden juga mengatakan bahwa sakit itu ketika tubuh tidak dapat lagi menjalankan aktivitas. Ketika responden tidak dapat lagi menjalankan aktivitas, barulah mereka merasa butuh untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan. Sebagian responden jika mereka merasakan tubuhnya sakit dan belum terlalu parah mereka cenderung melakukan pengobatan sendiri dengan membeli obat warung, jamu atau dibiarkan saja sampai penyakit itu sembuh dengan sendirinya (Fatimah & Indrawati, 2019).

Berdasarkan teori Anderson (1974) menjelaskan, perilaku dari masyarakat untuk mempergunakan pelayanan kesehatan salah satunya dipengaruhi oleh kebutuhan akan layanan kesehatan (*perceived need*). Jika kebutuhan untuk sebuah layanan semakin besar artinya semakin besar juga keinginan guna mempergunakan layanan kesehatan itu (Manurung, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, rata-rata masyarakat yang memiliki persepsi sakit yang negatif mau menggunakan pelayanan kesehatan apabila mereka sakit saja sehingga mereka baru memiliki kesadaran untuk bersedia membayarkan iuran jaminan kesehatan, namun masyarakat yang memiliki persepsi sakit yang positif mereka akan selalu merasa

membutuhkan jaminan kesehatan dan bersedia membayar iuran jaminan kesehatan secara rutin karena mereka mengetahui bahwa sakit bisa terjadi kapan saja.

7. Hubungan antara Kemampuan Membayar (*Ability to Pay*) dengan Kemauan Membayar Iuran JKN pada Peserta Mandiri di Kota Jambi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membayar merupakan determinan kemauan membayar iuran peserta JKN mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Putu (2018)(Hardy & Yudha, 2018), yang dibuktikan dengan hasil uji *chi-square* dengan nilai p sebesar 0,033 lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara kemampuan membayar dengan kemauan membayar iuran jaminan kesehatan nasional (JKN) pada peserta mandiri di Kota Jambi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Agustina (2021), dengan nilai nilai p sebesar 0,041 ($p < 0,05$) (Agustina et al., 2021) dan penelitian Lubis (2018) dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara kemampuan membayar (*Ability To Pay*) dengan kemauan membayar iuran peserta JKN mandiri., responden yang memiliki kemampuan membayar dan bersedia membayar merasa penting memiliki jaminan kesehatan terutama dalam mengantisipasi risiko dan ketidakpastian dimasa depan. Sebaliknya, responden yang memiliki kemampuan membayar mampu namun tidak bersedia membayar iuran beranggapan bahwa masih banyak kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi terlebih dahulu dan belum membutuhkan jaminan kesehatan (Lubis & Maulzya, 2018).

Sedangkan pada responden yang memiliki kemampuan membayar tidak mampu dan bersedia membayar peneliti berasumsi bahwa mereka merasa jaminan kesehatan sangat diperlukan terutama meringankan beban biaya jika terjadi sakit. Sebaliknya, responden yang tidak mampu dan tidak bersedia membayar disebabkan karena kebanyakan dari pekerjaan mereka bukan pekerjaan tetap dengan pendapatan yang kecil dan harus memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan non pangan lainnya (Lubis & Maulzya, 2018).

Penelitian dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan membayar akan mempengaruhi responden 2,931 kali untuk memiliki kemauan dalam membayar iuran. Rata-rata peserta yang tidak mampu yang tidak bersedia membayar iuran JKN dikarenakan masih ada kebutuhan-kebutuhan yang lebih penting yang harus dipenuhi dibandingkan untuk membayar iuran JKN.

D. KESIMPULAN

Presentase umur responden yang paling banyak yaitu pada kelompok umur 49-56 tahun sebanyak 27 orang (25,5%). Presentase jenis kelamin responden yang paling banyak yaitu dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 92 orang (86,8%). Presentase pekerjaan responden yang paling banyak yaitu wiraswasta sebanyak 54 orang (51%). Presentase dari kemauan membayar iuran yaitu yang bersedia sebanyak 71 responden (67%) dan tidak bersedia sebanyak 35 responden (33%). Tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kemauan membayar iuran Jaminan Kesehatan Nasional pada peserta mandiri ($p = 0,108$) dan nilai PR = 2,208. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kemauan membayar iuran Jaminan Kesehatan Nasional pada peserta mandiri ($p = 0,000$) dan nilai PR = 19,667. Ada hubungan antara pendapatan dengan kemauan membayar iuran Jaminan Kesehatan Nasional pada peserta mandiri ($p = 0,000$) dan nilai PR = 7,699. Tidak ada hubungan antara jumlah anggota keluarga yang ditanggung dengan kemauan membayar iuran Jaminan Kesehatan Nasional pada peserta mandiri ($p = 0,822$) dan nilai PR = 0,772. Ada hubungan antara persepsi sakit dengan kemauan membayar iuran Jaminan Kesehatan Nasional pada peserta mandiri ($p = 0,002$) dan nilai PR = 4,327. Ada hubungan antara kemampuan membayar dengan kemauan membayar iuran Jaminan Kesehatan Nasional pada peserta mandiri ($p = 0,033$) dan nilai PR=2,931.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kecamatan Jambi Timur, Pasar Jambi dan Jelutung yang telah memberikan izin sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., Kusuma, A. R., & Siregar, P. A. (2021). Analisis Kemampuan Dan Kemauan Membayar Iuran Pasien PBPU Jaminan Kesehatan Nasional di RSUD Sufina Aziz Medan. *Jurnal Kesehatan*, July. <https://doi.org/10.33368/woh.v4i03.599>
- Al-Hanawi, M. K., Vaidya, K., Alsharqi, O., & Onwujekwe, O. (2018). Investigating the Willingness to Pay for a Contributory National Health Insurance Scheme in Saudi Arabia: A Cross-sectional Stated Preference Approach. *Applied Health Economics and Health Policy*, 16(2), 259–271. <https://doi.org/10.1007/s40258-017-0366-2>
- Aryani, M. A., & Muqorrobin, M. (2017). Determinan Willingness To Pay (WTP) Iuran Peserta BPJS Kesehatan. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 14(1), 44–57. <https://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/download/1245/1303>
- Ascobat Ghani. (2019). *Pembiayaan Kesehatan dan JKN*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Atriyani R , Ali Imran Ahmad, H. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemauan Membayar (Willingness To Pay) Pasien Rawat Jalan Poli Interna RSUD Kota Kendari Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*, 1(02), 12–17. <http://jkmc.or.id/ojs/index.php/jkmc>
- Dinkes Jambi. (2020). *Cakupan Peserta BPJS Kota Jambi*. Jambi: Dinkes.
- Disdukcapil. (2021). *Cakupan Kepesertaan Program Jaminan Kesehatan*. Jambi: Disdukcapil.
- Fatimah, S., & Indrawati, F. (2019). Faktor Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84–94.
- Hardy, I. P. D. K., & Yudha, N. L. G. A. N. (2018). Kemauan dan Kemampuan Membayar (Ability-Willingness To Pay) Dalam Kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional Pada Sektor Informal Pedagang Pasar Tradisional di Kota Denpasar 2017. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 2(2), 96–100. <https://doi.org/10.36002/jkt.v2i2.541>
- Irwandy. (2016). Kajian Literature : Evaluasi Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Nasional di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 05(03), 110–114.
- Jambiline.com. (2021). 77.489 Warga Kota Jambi Nggak Bayar Iuran BPJS Kesehatan. Retrieved from: <https://jambiline.com/77-489-warga-kota-jambi-nunggu-bayar-iuran-bpjs-kesehatan/>
- Kazungu, J. S., & Barasa, E. W. (2017). *Examining levels, distribution and correlates of health insurance coverage in Kenya*. <https://doi.org/10.1111/tmi.12912>
- Kusumaningrum, A., & Azinar, M. (2018). Kepesertaan Masyarakat Dalam Jaminan Kesehatan Nasional Secara Mandiri. *HIGEIA Journal*, 2(1), 149–160. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/17642>
- Lubis, & Mauliza, A. (2018). *Determinan Kemauan Membayar Iuran (Willingness To Pay) Peserta Jaminan Kesehatan Nasional Mandiri Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandala Kecamatan Medan Tembung Tahun 2018*.
- Manurung, A. M. (2008). *Hubungan Perceived dan Evaluated Need Perawatan Karies Gigi dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi pada Masyarakat di Kota Pematang Siantar*.
- Marzuki, D. S., Abadi, M. Y., Darmawansyah, D., Arifin, M. A., Rahmadani, S., & Fajrin, M. Al. (2019). Analisis Kemampuan Membayar dan Kemauan Membayar Peserta PBPU yang Menunggak Iuran JKN Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 5(2), 102. <https://doi.org/10.29241/jmk.v5i2.158>

- Napirah, M. R., Rahman, A., & Tony, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.1.29-39>
- Nguyen, L. H., & Hoang, A. T. D. (2017). Willingness to pay for social health insurance in central Vietnam. *Frontiers in Public Health*, 5(APR), 1–7. <https://doi.org/10.3389/FPUBH.2017.00089>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktora, R., & . P. (2018). Willingness to Pay for National Health Insurance Among Motorcycle Taxi Driver in Depok City, Indonesia. *KnE Life Sciences*, 4(1), 190. <https://doi.org/10.18502/cls.v4i1.1381>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2013 Tentang Jaminan Kesehatan.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2018 Tentang Jaminan Kesehatan.
- Pramana, J. A., Arso, S. P., & Wulan Kusumastuti. (2018). Analisis Upaya Kepatuhan Hukum Dalam Memenuhi Hak Dan Kewajiban Pasien Bpjs Kesehatan Di Rsud Ungaran. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), 95–103.
- Puspitasari, Y. (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kepesertaan Jaminan Kesehatan nasional Pada Pekerja Bukan Penerima Upah Di Desa Kasiyan Timur wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember* (Vol. 1).
- Sudarman, S., Batara, A. S., & Haeruddin, H. (2021). *Faktor yang Berhubungan dengan Kemampuan dan Kemauan Membayar Iuran BPJS Peserta Mandiri di Kelurahan Sanua Kecamatan Kendari Barat*. 11, 45–47.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial.
- Widyanti, N. (2018). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Membayar Iuran BPJS Mandiri pada Pasien di RSUD Labuang Baji Kota Makassar*.
- Wulandari, A., Syah, N. A., & Ernawati, T. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Peserta Mandiri Dalam Pembayaran Iuran Program Jaminan Kesehatan Nasional di Kota Solok. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.25077/jka.v9i1.1219>